

**KOLABORASI RISET DOSEN DAN MAHASISWA**

**ANALISIS UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*  
BERDASARKAN *RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE,*  
*EARNINGS, AND CAPITAL (RGEC)* DENGAN MENGGUNAKAN  
MODEL REGRESI LOGISTIK (LOGIT)**

**A R T I K E L I L M I A H**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Program  
Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh:

**CYNTHIA LOURA PUSPITANINGRUM**

**NIM: 2012310181**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2016**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Cynthia Loura Puspitaningrum  
Tempat, Tanggal Lahir : Balikpapan, 13 September 1994  
NIM : 2012310181  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata I  
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan  
Judul : Analisis Untuk Memprediksi *Financial Distress*  
Berdasarkan *Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC)*  
Dengan Menggunakan Model Regresi Logistik  
(Logit).

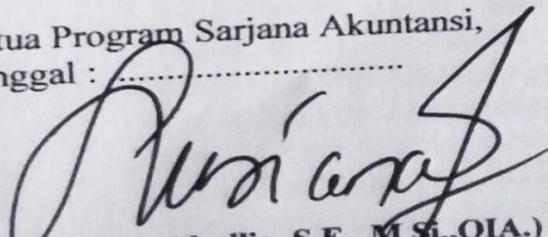
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 3 MARET 2016



(Dra. Nur Suci IMei Murni, AK., M.M., CA.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,  
Tanggal : .....



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA.)

**ANALISIS UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*  
BERDASARKAN *RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE,  
EARNINGS, AND CAPITAL (RGEC)* DENGAN MENGGUNAKAN  
MODEL REGRESI LOGISTIK (LOGIT)**

**Cynthia Loura Puspitaningrum**

STIE Perbanas Surabaya

Email:

cynthialoura1394@gmail.com

**Nur Suci I. Mei Murni**

STIE Perbanas Surabaya

Email:

nursuci@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34–36 Surabaya

**ABSTRACT**

*Bank is a financial intermediary institutions (financial intermediaries) that channel funds from the excess funds (surplus units) to those who need funds (deficit units) at the specified time. The purpose of this research is to Analyze the influence of variables Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Aset (ROA), Return On Equity (ROE), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan To Deposit Rasio (LDR), Good Corporate Governance (GCG) to financial distress. The sample of this research consist of 27 foreign exchange bank, it is chosen by purposive sampling. The statistic methods which is used to test on the research hypothesis is logit regression. Result of this research shows that CAR and LDR variable is significantly affect for financial distress. ROA, ROE, NPL, NIM, BOPO, and GCG variable are not significant affect for financial distress. The accuracy of prediction foreign exchange bank financial distress in 2012 until 2014 reaches to 90,7%.*

**Key words :** *Financial Distress, Financial Ratios, Logistic Regression*

**PENDAHULUAN**

Sistem perekonomian suatu negara sangat erat kaitannya dengan sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang terpenting di setiap negara. Melalui bank, segala sesuatu yang terkait dengan transaksi akan lebih dimudahkan. Di dalam menjalankan bisnis, pasti terdapat resiko-resiko yang akan dihadapi nantinya. Begitu juga dengan bank, bank menghadapi berbagai resiko dalam menjalankan bisnis atau kegiatan operasionalnya.

Resiko yang sering kali di hadapi oleh bank antara lain adalah resiko kredit. Sering kali bank menghadapi resiko ini, resiko ini berkaitan dengan kredit macet.

Apabila bank mengalami resiko tersebut tetapi tidak dapat mengatasi resiko tersebut maka bank akan mengalami kerugian. Kerugian tersebut nantinya akan menyebabkan kegagalan bagi bank tersebut dan dapat dikatakan bahwa bank tersebut sudah termasuk dalam kategori tidak sehat atau *Financial Distress*.

Hal yang tidak kalah pentingnya yang dapat menyebabkan *financial distress* adalah MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). MEA adalah salah satu bentuk kesepakatan antara negara-negara Asean. Indonesia sendiri telah setuju dan telah menandatangani kesepakatan untuk menjadi salah satu peserta MEA pada tahun 2012. Dengan adanya MEA berarti sistem perdagangan terbuka atau bebas untuk negara-negara Asean.

Namun MEA memiliki dampak negatif bagi Indonesia apabila Indonesia tidak melakukan persiapan dengan baik dalam menghadapi MEA, maka kita tidak akan mampu bersaing dengan negara-negara lain dan mungkin juga Indonesia mengalami keterpurukan.

Keterpurukan Indonesia tentu saja akan berdampak pada berbagai sektor khususnya sektor perbankan, dimana sektor perbankan kemungkinan akan mengalami *financial distress*. Di Indonesia sendiri banyak bank merger karena kondisi keuangan bank tersebut sudah dapat dikatakan tidak sehat. Bank-bank tersebut antara lain adalah Bank Century yang berganti nama menjadi Bank Mutiara, Bank Raha telah merger dengan Bank Danamon, Bank Century merupakan salah satu bank devisa yang mengalami kesulitan keuangan sejak tahun 2008.

Permasalahan Bank Century pada tahun tersebut menimbulkan berbagai reaksi dan cukup menarik perhatian banyak masyarakat. Ada beberapa penyebab Bank Century mengalami kesulitan keuangan yaitu karena bank Century mengalami kesulitan likuiditas. Hal tersebut terbukti dari Posisi CAR Bank Century per 31 Oktober minus 3,53% dan tidak adanya dana pada saat beberapa nasabah Bank Century ingin melakukan penarikan dananya.

Pada tanggal 20 November 2008 Bank Indonesia menetapkan bahwa Bank Century sebagai bank gagal yang berdampak sistematis. Keputusan tersebut disampaikan melalui Menteri Keuangan Sri Mulyani. Namun pada akhirnya pemerintah memutuskan untuk memberikan dana talangan, dengan harapan bahwa bank tersebut akan membaik setelah mendapat dana talangan.

Bank Century mendapat dana talangan dari pemerintah. Awalnya dana talangan tersebut sebesar 630 M namun dana tersebut membengkak menjadi 6,7 triliun. Tentu saja hal tersebut patut dicurigai, dapat dilihat bahwa pengaswan BI sangat lemah dan adanya penyimpangan. Kasus itu menunjukkan manajemen Bank Century tidak memperhatikan prinsip perbankan.

Berdasarkan kasus bank Century, dapat kita lihat bahwa memprediksi *financial distress* sangat penting sekali untuk berbagai pihak. Dengan diketahui lebih awal maka akan memberikan keuntungan, salah satu keuntungannya adalah manajemen dapat melakukan antisipasi yang diperlukan agar bank tersebut mengalami *financial distress*. Untuk mengetahui *financial distress* lebih awal maka perlu untuk melakukan penilaian terhadap suatu kinerja bank, hal tersebut sangat penting untuk dilakukan karena dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana sektor perbankan mampu menjaga kelancaran operasi.

Berdasarkan Peraturan BI No.6/10/PBI/2004 yang dikeluarkan pada tanggal 12 April 2004 bahwa metode penilaian kesehatan bank yang dipakai hingga tahun 2011 adalah sistem penilaian CAMEL (Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity to market risk). Seiring dengan berjalannya waktu metode CAMEL dianggap tidak efektif dalam melakukan penilaian kesehatan bank. Hal tersebut dikarenakan CAMEL tidak menyediakan kesimpulan ke dalam suatu penilaian kesehatan bank yang terarah.

Pada tanggal 25 Oktober 2011 dikeluarkan peraturan No.13/1/PBI/2011 yang berisi tentang perubahan metode RGEC untuk menggantikan metode penilaian CAMEL. Metode RGEC adalah metode penilaian kesehatan bank yang biasa disebut sistem penilaian RBBR (*Risk Based Bank Rating*), sistem penilaian tersebut terdiri dari 4 faktor pengukuran yaitu RGEC (*Risk Profile, Good corporate Governance, Earnings, and Capital*)

Menurut peraturan BI No.13/1/PBI 2011 profil risiko dibagi menjadi delapan yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Adapun risiko yang bersifat kuantitatif yaitu risiko kredit yang diukur menggunakan rumus NPL.

Pada penelitian Kun Ismawati (2015) menyatakan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian Agus Baskoro Adi (2014) menyatakan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*.

Resiko likuiditas yang dapat diukur menggunakan LDR. Pada penelitian Kun Ismawati (2015) menyatakan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Penelitian Agus Baskoro Adi (2014) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*. Penelitian Khisti Minaromah, Fransisca Yaningwati dan Nila Firdausi Nuzula (2014) menyatakan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Menurut peraturan BI No.13/1/PBI 2011 tentang landasan penilaian kesehatan bank selain profil resiko yang bersifat kuantitatif adalah rentabilitas dan permodalan. Rentabilitas dapat diukur menggunakan ROA, dan NIM. Penelitian Kun Ismawati (2015) menyatakan bahwa ROA, ROE, NIM dalam penelitiannya berpengaruh negatif yang mana bank dalam keadaan bermasalah semakin kecil. Dengan kata lain ROA tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*.

Pada penelitian Kun Ismawati (2015) BOPO memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan. Penelitian Agus Baskoro Adi (2014) menyatakan variabel ROA dan ROE berpengaruh signifikan pada *financial distress*. Penelitian Khisti Minaromah, (2014) menyatakan bahwa variabel ROA dan NIM tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*.

Untuk permodalan dapat diukur menggunakan CAR. Pada penelitian Kun Ismawati (2015) menyatakan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian Agus Baskoro Adi (2014) menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*. Penelitian Khisti Minaromah, Fransisca Yaningwati dan

Nila Firdausi Nuzula (2014) menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*.

Dengan hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti tertarik untuk menguji ulang mengenai memprediksi *financial distress* dengan menggunakan analisis RGEK (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Dengan menguji ulang diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi dari pada penelitian sebelumnya. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi maka peneliti menambahkan suatu model untuk menganalisis. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik (logit). Alasan menggunakan model tersebut karena model tersebut memiliki tingkat estimasi prediksi 100%

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Kebangkrutan**

Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1998, kebangkrutan adalah keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo.

Menurut Martin et.al (1995) kebangkrutan adalah sebagai berikut:

1. Kegagalan ekonomi (economic failure)  
Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal. Kegagalan keuangan (financial failure) bisa diartikan sebagai insolvensi antara dasar arus kas. Insolvensi atas dasar dua bentuk: Insolvensi teknis (technical insolvency). Perbankan dapat dianggap gagal jika perbankan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.

Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perbankan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti: rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan.

- Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan. Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional dimana nilai tersebut adalah nilai sesungguhnya sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban antara lain adalah kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek.

### **Pecking Order Theory**

Menurut Myers (1984), pecking order theory menyatakan bahwa terdapat 2 pendanaan yaitu pendanaan yang diperoleh dari dalam dan pendanaan yang diperoleh dari luar. Pada umumnya suatu bank lebih menyukai pendanaan dari dalam seperti modal sendiri daripada pendanaan dari luar. Jika pendanaan dari luar pada akhirnya diperlukan pada bank tersebut, maka bank tersebut tentu saja akan memilih pendanaan yang paling aman terlebih dahulu hingga yang paling berisiko. Pada teori ini menjelaskan bahwa semakin rendah tingkat hutang yang dimiliki suatu perbankan maka semakin tinggi pula sumber dana pada perbankan tersebut.

### **Pengaruh Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Financial Distress**

Rasio ini digunakan untuk memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva banyak yang mengandung resiko. CAR dikatakan sehat apabila memiliki nilai lebih dari 8 %. Jika CAR semakin besar, maka artinya semakin besar modal yang dimiliki bank semakin kecil kemungkinan *financial distress*.

### **Pengaruh variabel return on assets (ROA) terhadap Financial Distress**

ROA mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. ROA dikatakan *non financial distress* apabila memiliki nilai lebih dari 5%. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang di capai bank sehingga semakin kecil resiko terjadinya *Financial Distress*.

### **Pengaruh Variabel Return On Equity (ROE) terhadap Financial Distress**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROE dikatakan *non financial distress* apabila memiliki nilai lebih dari 5%. Semakin besar ROE, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank maka semakin kecil resiko terjadinya *Financial Distress*.

### **Pengaruh Variabel Non Performing Loan (NPL) terhadap Financial Distress**

*Non Performing Loan* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin rendah NPL maka semakin kecil resiko terjadinya *Financial Distress*. Dengan kata lain bank tersebut dapat dikatakan *non financial distress*.

### **Pengaruh Variabel Net Interest Margin (NIM) terhadap Financial Distress**

Rasio ini digunakan untuk mengetahui pendapatan bunga bersih dalam 12 bulan yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif bank. Semakin besar maka kemungkinan bank dalam masalah semakin kecil.

### **Pengaruh Variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Financial Distress**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional

terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga semakin kecil resiko terjadinya *financial distress*.

**Pengaruh Variabel Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap Financial Distress**

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan bank pada pihak ketiga sebagai peminjam, dengan jumlah dana. Semakin rendah LDR maka semakin kecil resiko terjadinya *Financial Distress*. Dengan kata lain bank tersebut dapat dikatakan *non financial distress*.

**Pengaruh Variabel Good Corporate Governance (GCG) terhadap Financial Distress**

Penilaian *Good Corporate Governance* bertujuan untuk mengevaluasi kinerja dan kemampuan manajemen bank dalam menjalankan peran dan kegiatannya, serta untuk menjaga stabilitas sistem perbankan. Jika *Good Corporate Governance* semakin sehat, maka jauh dari *financial distress*.

**HIPOTESIS**

Berdasarkan Uraian tentang latar belakang masalah, serta landasan teori diatas maka dari itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1** *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.
- H2** *Return On Aset* (ROA) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.
- H3** *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.
- H4** *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.
- H5** *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.
- H6** Biaya Operasional terhadap Pendapatan

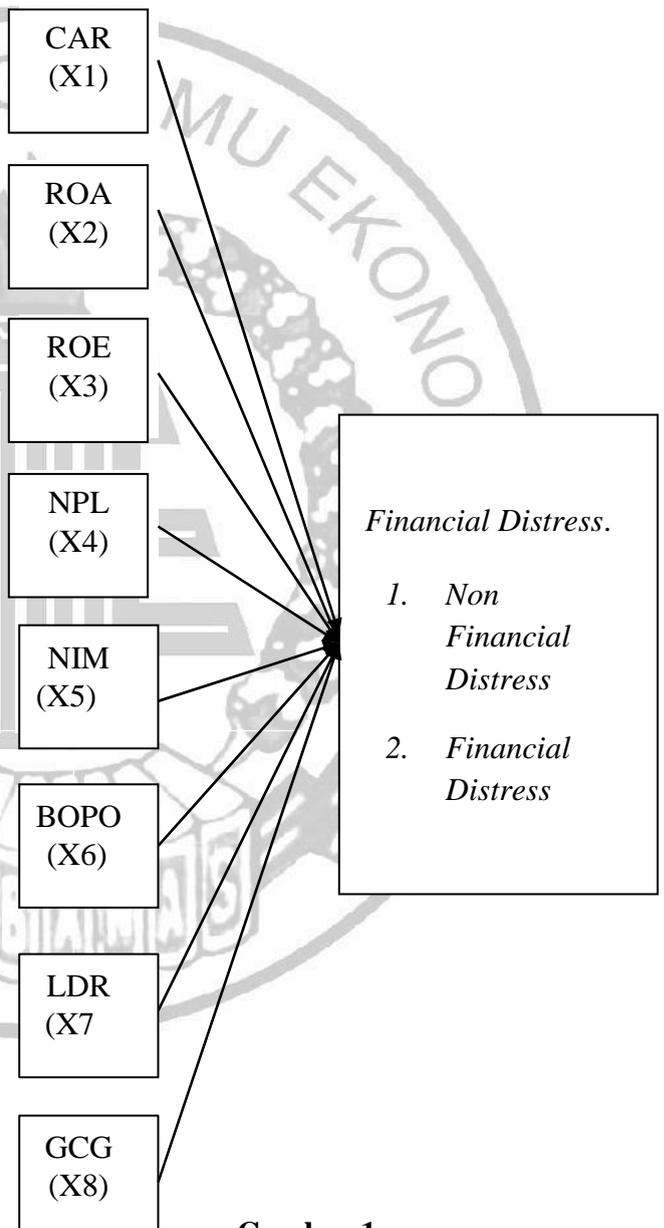
Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

**H7** *Loan To Deposit Rasio* (LDR) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

**H8** *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

**KERANGKA PEMIKIRAN**

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat digambarkan suatu model kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen terhadap variabel independen sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum yang ada di Indonesia yang meliputi bank devisa periode tahun 2012-2014. Pengertian sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007: 90). Sampel di dalam penelitian ini adalah 27 bank yang meliputi bank devisa.

Teknik Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan atau pengambilan sampel dengan menggunakan berbagai pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti. Di dalam purposive sampling, sample sengaja di pilih oleh peneliti berdasarkan kriteria yang di tentukan oleh peneliti. Sampel dikelompokkan dalam dua kategori yaitu bank devisa dan non devisa yang tergolong non financial distress dan *financial distress*.

Bank devisa dalam kelompok *non financial distres* ditentukan dengan kriteria:

1. Bank devisa yang memiliki laba positif selama dua tahun berturut-turut. (Sesuai dengan penelitian Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga 2010).
2. Bank devisa yang melakukan pembagian dividen selama dua tahun berturut-turut. (Sesuai dengan penelitian Luciana Spica Almilia dan Emanuel Kristijadi 2003).

Bank devisa dalam kelompok *financial distres* ditentukan dengan kriteria:

1. Bank devisa yang memiliki tidak laba positif selama dua tahun berturut-turut. (Sesuai dengan penelitian Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga 2010).
2. Bank devisa yang tidak melakukan pembagian dividen selama dua tahun berturut-turut. (Sesuai dengan penelitian Luciana Spica Almilia dan Emanuel Kristijadi 2003).

### Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data sekunder adalah data dari orang kedua atau dengan kata lain data tersebut di peroleh dari peneliti yang lain atau sumber yang telah dipublikasikan. Data sekunder

yang di gunakan penelitian ini berupa laporan keuangan bank umum devisa periode tahun 2012-2014.

### Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah memprediksi *Financial Distress*. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari beberapa rasio perbankan yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Aset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan *Good Corporate Governance* (GCG).

### Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Dependen

Pengertian *financial distress* menurut Supardi (2003:79) mempunyai makna kesulitan keuangan dalam arti dana dalam bentuk pengertian kas maupun dalam bentuk pengertian modal kerja. Perbankan yang sebelumnya dalam kondisi baik atau tidak sakit dapat mengalami hal ini dan perusahaan yang sebelumnya sudah dalam kondisi tidak baik atau sakit akan semakin buruk bila tidak segera dilakukan perbaikan. Seorang manajer yang handal sangat diperlukan untuk menjaga kondisi suatu perusahaan agar tidak terkena *financial distress*.

#### Variabel Independen

Adapun variabel independen dalam penelitian RGEC yang terdiri dari beberapa rasio perbankan. Masing-masing variabel independen dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio ini digunakan untuk memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko. CAR dikatakan sehat apabila memiliki nilai lebih dari 8 %. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2011):

$$\text{Aktiva tertimbang menurut resiko} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

### **Return on Asset (ROA)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. ROA dikatakan sehat apabila memiliki nilai lebih dari 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2011):

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

### **Return On Equity (ROE)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. ROE dikatakan sehat apabila memiliki nilai lebih dari 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2011):

$$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata ekuitas}} \times 100\%$$

### **Non Performing Loan (NPL)**

*Non Performing Loan* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit yang diberikan secara keseluruhan. NPL dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai kurang dari 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2011):

$$\frac{\text{Total Kredit Tidak Lancar}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### **Net Interest Margin (NIM)**

Rasio ini digunakan untuk mengetahui pendapatan bunga bersih dalam 12 bulan yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif bank. Semakin besar rasio

ini, maka semakin meningkat pendapatan bunga aktiva produktif yang dikelola oleh bank, maka kemungkinan bank dalam masalah semakin kecil. Besarnya NIM yang dicapai oleh bank, yaitu 6%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2011):

$$\frac{\text{Pendapatan Bunga Aktiva Produktif}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

### **Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2011):

$$\frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

### **Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan bank pada pihak ketiga sebagai peminjam, dengan jumlah dana. LDR dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai kurang dari 110 %. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2011):

$$\frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

### **Good Corporate Governance (GCG)**

Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas:

- (i) Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank sebagaimana dimaksud pada angka 1);
- (ii) Kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank; dan
- (iii) Informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

Dalam PBI No. 13/1/PBI/2011, GCG dapat dikategorikan ke dalam lima peringkat yaitu:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), dengan nilai komposit  $< 1,5$  mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat dapat menghadapi pengaruh negatif yang signifikan.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan nilai komposit  $1,5 < \text{komposit} < 2,5$  mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan.
3. Peringkat komposit 3 (PK-3) dengan nilai komposit  $2,5 < \text{komposit} < 3,5$ , menjamin kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4) dengan nilai komposit  $3,5 < \text{komposit} < 4,5$  mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5) dengan nilai komposit  $4,5 < \text{komposit} < 5$  yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum dari sampel. Tabel 1 berikut ini akan dibagi menjadi bagian penjelasan Analisis Deskriptif yang diuji.

Berdasarkan Tabel 1, dapat menjelaskan bahwa terdapat 54 sampel (N) terdapat variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan nilai minimum 1,6, nilai maximum 48,8, nilai mean 18,440, dan standard deviation sebesar 8,1175. Pada tabel dapat kita lihat bahwa nilai standar deviasi untuk variabel independen CAR

(*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 8,1175 nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sebesar 18,440, Standar deviasi sendiri adalah nilai statistik yang digunakan untuk menentukan seberapa menyebarnya data dalam sampel penelitian. Hal ini berarti data untuk CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dikatakan bahwa penyebaran data dalam sampel penelitian sudah cukup baik.

ROA (*Return On Assets*) dengan nilai minimum -7,78, nilai maximum 8,04, nilai mean 1,9417, dan standard deviation sebesar 1,99213. Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi untuk variabel ROA (*Return On Assets*) sebesar 1,99213 nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata (mean) sebesar 1,9417, artinya data untuk ROA (*Return On Assets*) tidak cukup baik. ROE (*Return On Equity*) dengan nilai minimum -142,48, nilai maximum 30,40, nilai mean 10,7791, dan standard deviation sebesar 22,47912. Pada tabel 1 dapat kita lihat bahwa nilai standar deviasi untuk variabel independen ROE (*Return On Equity*) sebesar 22,47912 nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata (mean) sebesar 10,7791, hal ini berarti dapat dikatakan bahwa penyebaran data dalam sampel penelitian untuk ROE (*Return On Equity*) tidak cukup baik.

NPL (*Non Performing Loan*) dengan nilai minimum 0,00, nilai maximum 4,88, nilai mean 1,0309, dan standard deviation sebesar 1,02557. Pada tabel 1 dapat kita lihat bahwa nilai standar deviasi untuk variabel independen NPL (*Non Performing Loan*) sebesar 1,02557 nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sebesar 1,0309, hal ini berarti dapat dikatakan bahwa penyebaran data dalam sampel penelitian untuk NPL (*Non Performing Loan*) dapat dikatakan sudah cukup baik.

NIM (*Net Interest Margin*) dengan nilai minimum 1,67, nilai maximum 16,18, nilai mean 5,6461, dan standard deviation sebesar 2,53035. Pada tabel 1 dapat kita lihat bahwa nilai standar deviasi untuk variabel independen NIM (*Net Interest Margin*) sebesar 2,53035 nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sebesar 5,6461, hal ini berarti dapat dikatakan bahwa penyebaran data dalam sampel penelitian untuk NIM (*Net Interest Margin*) sudah cukup baik.

BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) dengan nilai minimum 33,28, nilai maximum 173,80, nilai mean 81,4298, dan standard deviation sebesar 18,61496. Dapat kita lihat bahwa nilai standar deviasi untuk variabel independen BOPO sebesar 18,61496 nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) dapat dikatakan bahwa penyebaran data untuk variabel BOPO (Biaya Operasional

Terhadap Pendapatan Operasional) sudah dapat dikatakan cukup baik. LDR (*Loan To Deposit Ratio*) dengan nilai minimum 52,39, nilai maximum 133,33, nilai mean 88,2606, dan standard deviation sebesar 13,88999. Pada tabel 4.5 dapat kita lihat bahwa nilai standar deviasi untuk variabel independen LDR (*Loan To Deposit Ratio*) sebesar 13,88999 nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sebesar 88,2606, hal ini berarti dapat dikatakan bahwa penyebaran data dalam sampel penelitian untuk LDR (*Loan To Deposit Ratio*) sudah cukup baik.

GCG (*Good Corporate Governance*)

dengan nilai minimum 1, nilai maximum 4, nilai mean 2,00, dan standard deviation sebesar 0,644. Minimum 1 pada GCG memiliki arti bahwa rata-rata keseluruhan GCG Bank Devisa sangat sehat yang artinya kinerja keseluruhan bank devisa minimumnya sudah sangat baik. Sedangkan nilai maksimum untuk GCG adalah 4, artinya GCG keseluruhan bank devisa tidak sehat. Nilai 4 yang dimaksud adalah peringkat komposit. Pada tabel dapat kita lihat bahwa nilai standar deviasi untuk variabel independen GCG (*Good Corporate Governance*) sebesar 0,644 nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sebesar 2,00, hal ini berarti dapat dikatakan bahwa penyebaran data dalam sampel penelitian untuk GCG (*Good Corporate Governance*) sudah cukup baik.

Untuk variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah financial distress yang dapat diukur melalui kesehatan dengan nilai minimum 0, nilai maximum 1, dimana nilai 0 dan 1 adalah variabel dummy di dalam penelitian ini. 0 untuk *non financial distress* dan 1 untuk *financial distress*. Variabel dependen dalam penelitian ini memiliki nilai mean 0,20, dan standard deviation sebesar 0,407. Pada tabel 1 dapat kita lihat bahwa nilai standar deviasi untuk variabel dependen *financial distress* sebesar 0,407 nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata (mean) sebesar 0,20, hal ini berarti dapat dikatakan bahwa penyebaran data dalam sampel penelitian untuk *financial distress* dapat dikatakan tidak cukup baik

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Deskriptif**

	N	Minimu m	Maxim um	Mean	Std. Deviation
% CAR	54	1.6	48.8	18.471	8.0991
% ROA	54	-7.58	8.04	1.9711	1.97679
% ROE	54	-	142.48	10.7928	22.48155
% NPL	54	.00	4.88	1.0452	1.02427
% NIM	54	1.67	16.18	5.6752	2.52046
% BOPO	54	33.28	173.80	81.4563	18.62320
% LDR	54	52.39	133.33	88.2806	13.87508
Gcg	54	1	4	2.02	.658
Financial Distress	54	0	1	.20	.407
Valid N (listwise)	54				

**Uji Kelayakan Model**

**Tabel 2**  
**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 1	54.881	-1.185	
0 2	54.594	-1.355	
3	54.593	-1.363	
4	54.593	-1.363	

Initial -2 Log Likelihood: 54,593

Estimation terminated at iteration number 4

because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah

**Tabel 3**  
**Iteration History**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients								
		Constant	CAR	ROA	ROE	NPL	NIM	BOPO	LDR	Gcg
Step 1	40.736	-5.655	-.047	.009	.000	-.227	-.158	.026	.045	.192
1 2	34.385	-12.435	-.085	.173	.008	-.457	-.345	.070	.084	.581
3	31.303	-17.387	-.130	.418	-.018	-.683	-.579	.107	.116	1.031
4	28.043	-15.412	-.268	.672	-.198	-1.027	-.845	.091	.153	1.938
5	27.279	-17.462	-.351	.871	-.278	-1.317	-1.125	.098	.195	2.535
6	27.186	-17.841	-.392	.965	-.322	-1.465	-1.283	.098	.214	2.819
7	27.184	-17.934	-.399	.979	-.328	-1.487	-1.306	.099	.217	2.859
8	27.184	-17.935	-.399	.980	-.328	-1.487	-1.306	.099	.217	2.860
9	27.184	-17.935	-.399	.980	-.328	-1.487	-1.306	.099	.217	2.860

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 54,593
- d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Diolah

Pada Tabel Iteration History pada block 0 atau saat variabel independen tidak dimasukkan dalam model: N=54 mendapatkan nilai -2 Log Likelihood sebesar 54,593. Output SPSS pada tabel 2, tabel *Iteration History* pada block 1 atau saat variabel independen dimasukkan dalam Hal ini menunjukkan ada penurunan nilai saat variabel independen tidak dimasukkan (tabel 2) dan pada saat variabel independen dimasukkan (tabel 3) dalam model: N=54 mendapat nilai 27,184. Dengan demikian bila terdapat penurunan nilai, maka menunjukkan bahwa model dapat dikatakan fit.

Pada tabel 4 dapat juga digunakan untuk menguji model *fit* suatu variabel bahwa data empiris tersebut cocok atau sesuai dengan model atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model tersebut dapat dikatakan fit. Nilai Hosmer – Lemeshow dikatakan

**Tabel 4**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8,598	8	.377

Sumber: Data diolah

signifikan apabila memiliki nilai signifikan diatas 0,05. Artinya hipotesis 0 diterima dan data empiris sama dengan data model atau model dikatakan *fit*. Begitu pula sebaliknya dikatakan tidak signifikan apabila memiliki nilai signifikan dibawah 0,05. Artinya hipotesis 0 ditolak dan model dikatakan dapat dikatakan tidak *fit* (Ghozali, 2011 : 345 – 346). Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Hosmer – Lemeshow test sebesar 8,598 dengan nilai -2 Log Likelihood ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model dapat

memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data dan nilai signifikan dari Hosmer – Lemeshow diatas 0,05 menandakan bahwa kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa model tersebut *fit* dengan data.

Pada tabel 5 dibawah ini merupakan nilai *Chi Square* dari model regresi, dimana dengan melakukan pengujian ini kita dapat mengetahui arti penting model secara keseluruhan. Dari tabel didapatkan nilai *Chi Square* sebesar 27,409 dengan tingkat signifikan 0,001. Karena nilai tersebut signifikan atau memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik secara keseluruhan dapat menjelaskan Sumber: kemungkinan *financial distress* dan dapat dikatakan bahwa penambahan variabel independen memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dikatakan *fit*.

Pada tabel 6 menjelaskan tentang hasil *Cox dan Snell's R Square*, *Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang

**Tabel 5**  
**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	27.409	8	.001
	Block	27.409	8	.001
	Model	27.409	8	.001

mencoba meniru pada ukuran *R2* di dalam multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood*.

Hal ini digunakan peneliti untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel – variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Selain itu pada regresi logistik dapat dilihat

**Tabel 6**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	27.184 <sup>a</sup>	.398	.626

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah

juga pada nilai *Nagelkerke's R square*. Nilai *Nagelkerke's R square* tersebut dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada multiple regression (Ghozali, 2011 : 346). Semakin nilai *Nagelkerke's R square* mendekati angka 1, maka semakin kuat variabel bebas memprediksi variabel terikat.

Pada tabel 7 dapat kita lihat bahwa sampel yang mengalami non financial distress (0) adalah sebanyak 43 bank. Hasil prediksi model pada tabel di atas adalah 41 bank mengalami non financial distress (0) dan 2 bank yang mengalami financial distress (1), yang artinya terdapat 2 prediksi yang salah atau terdapat 41 prediksi yang tepat sehingga prediksi yang benar dengan peresentase sebanyak 95,3 %.

Sedangkan untuk sampel yang mengalami financial distress (1) adalah sebanyak 11 bank. Hasil prediksi model pada tabel di atas adalah 8 bank mengalami financial distress (1) dan 3 bank yang mengalami non financial distress (0), yang artinya terdapat 3 prediksi yang salah atau terdapat 8 prediksi yang tepat sehingga prediksi yang benar dengan peresentase 72,7 %. Dengan demikian tabel di atas memberikan nilai overall percentage sebesar 90,7 % yang artinya ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 90,7%.

**Tabel 7**  
**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed			Predicted		
			Financial Distress		Percentage Correct
			non financial distress	financial distress	
Step 1	Financial Distress	non financial distress	41	2	95.3
		financial distress	3	8	72.7
Overall Percentage					90.7

**Tabel 8**  
**Wald Test**  
**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> CAR	-.399	.195	4.203	1	.040	.671
ROA	.980	.688	2.028	1	.154	2.664
ROE	-.328	.196	2.809	1	.094	.720
NPL	-1.487	.762	3.811	1	.051	.226
NIM	-1.306	.808	2.614	1	.106	.271
BOPO	.099	.083	1.413	1	.235	1.104
LDR	.217	.100	4.717	1	.030	1.242
Gcg	2.860	1.595	3.216	1	.073	17.454
Constant	-17.935	13.858	1.675	1	.196	.000

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, ROA, ROE, NPL, NIM, BOPO, LDR, Gcg.

Sumber: Data Diolah

### Pengujian Hipotesis

Tabel 8 menunjukkan hasil penelitian dengan regresi logistik pada tingkat signifikan diatas 0,05 yang artinya berpengaruh signifikan. Pengujian dengan regresi logistik diatas, maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut :  
 $Financial\ Distress = 17,935 + 0,399\ CAR + 0,980\ ROA - 0,328\ ROE - 1,487\ NPL - 1,306\ NIM + 0,99\ BOPO + 0,217\ LDR + 2,860\ GCG + e$

**H1:** CAR berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

CAR menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,399 dengan tingkat signifikan

yaitu sebesar  $0,040 < 0,05$  yang berarti hipotesis diterima. Dengan demikian terbukti bahwa CAR dalam memprediksi *Financial Distress*.

**H2:** Return On Aset (ROA) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

ROA menunjukkan koefisien positif sebesar 0,980 dengan tingkat signifikan yaitu sebesar  $0,154 > 0,05$  yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa ROA tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*.

**H3:** *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

ROE menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,328 dengan tingkat signifikan yaitu sebesar 0,094 > 0,05 yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa ROE tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*.

**H4:** *Non Performing Loan (NPL)* Berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

NPL menunjukkan koefisien negatif sebesar 1,487 dengan tingkat signifikan yaitu sebesar 0,051 > 0,05 yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa NPL tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*.

**H5:** *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

NIM menunjukkan koefisien negatif sebesar 1,306 dengan tingkat signifikan yaitu sebesar 0,106 > 0,05 yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa NIM tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*.

**H6:** Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

BOPO menunjukkan koefisien positif sebesar 0,099 dengan tingkat signifikan yaitu sebesar 0,235 > 0,05 yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa BOPO tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*.

**H7:** *Loan To Deposit Rasio (LDR)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

LDR menunjukkan koefisien positif sebesar 0,217 dengan tingkat signifikan yaitu sebesar 0,030 < 0,05 yang berarti hipotesis diterima. Dengan demikian terbukti bahwa LDR berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*.

**H8:** *Good Corporate Governance (GCG)* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

GCG menunjukkan koefisien positif sebesar 2,860 dengan tingkat signifikan

yaitu sebesar 0,073 > 0,05 yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa GCG tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*.

## **Pembahasan**

### **Hipotesis 1:**

***Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.**

Pada pengujian variabel CAR telah ditemukan bukti bahwa adanya pengaruh CAR dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal tersebut dikarenakan variabel CAR memiliki tingkat signifikan 0,040. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Khisti Minaromah, Fransisca Yaningwati dan Nila Firdausi Nuzula (2014) bahwa CAR berpengaruh signifikan. Namun terdapat kesesuaian terhadap nilai koefisien, dimana CAR memiliki nilai koefisien yang negatif. Hal tersebut disebabkan karena belum maksimalnya kecukupan permodalan yang dimiliki perbankan untuk pengalokasian dana pada aktiva bank tidak sesuai dengan tingkat risikonya.

Jika dihubungkan hasil penelitian dengan teori kebangkrutan menurut Martin et.al (1995) bahwa modal yang dimiliki perbankan cukup untuk menunjang aktiva perbankan. Namun pada kenyataannya variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, hal tersebut diindikasikan bahwa yang dimiliki perbankan untuk pengalokasian dana pada aktiva bank tidak sesuai dengan tingkat risikonya. Tentu saja hal ini buruk bagi perbankan, dimana jika hal ini tidak segera diatasi tidak menutup kemungkinan bank akan dilikuidasi.

### **Hipotesis 2:**

***Return On Aset (ROA)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.**

Pada pengujian variabel ROA tidak ditemukan bukti bahwa adanya pengaruh ROA dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal tersebut dikarenakan variabel ROA memiliki tingkat signifikan 0,154. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel

ROA rata-rata keseluruhan bank untuk menghasilkan laba cukup baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Penelitian Kun Ismawati (2015) bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan. Namun walaupun variabel ROA tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*, ROA memiliki angka pada nilai koefisien yang positif yang telah sesuai.

Jika dihubungkan dengan teori Pecking Order Theory yang diungkapkan dari Myers (1984) maka pada bank devisa nilai variabel ROA tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress* hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel ROA rata-rata keseluruhan bank untuk menghasilkan laba sudah cukup baik. Sehingga bank devisa diindikasikan memiliki rasio hutang yang rendah dan sumber dana yang berlimpah.

**Hipotesis 3:**  
***Return On Equity (ROE) berpengaruh signifikan dalam memprediksi Financial Distress.***

Pada pengujian variabel ROE tidak ditemukan bukti bahwa adanya pengaruh ROE dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal tersebut dikarenakan variabel ROE memiliki tingkat signifikan 0,094. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Kun Ismawati (2015) bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan. Namun terdapat ketidaksesuaian terhadap nilai koefisien, dimana ROE memiliki nilai koefisien yang negatif. Hal tersebut dapat disebabkan karena belum cukup optimalnya kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak walaupun nilai dari variabel ROE masih sesuai dengan ketentuan standar Bank Indonesia.

Jika dikaitkan dengan teori Pecking Order Theory yang diungkapkan dari Myers (1984) bahwa pada bank devisa nilai variabel ROE tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress* hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel ROE pada bank devisa sudah cukup optimal dari segi kinerja manajemen bank dalam mengelola

modal yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih.

**Hipotesis 4:**  
***Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan dalam memprediksi Financial Distress.***

Pada pengujian variabel NPL tidak ditemukan bukti bahwa adanya pengaruh NPL dalam memprediksi *Financial Distress*. Namun terdapat ketidaksesuaian terhadap nilai koefisien, dimana NPL memiliki nilai koefisien yang negatif. Hal tersebut dikarenakan variabel NPL memiliki tingkat signifikan 0,051. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel NPL rata-rata keseluruhan bank telah memenuhi batas maksimal NPL sebesar 5%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Agus Baskoro Adi (2014), bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan.

Menurut teori kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti, Martin et.al (1995) yaitu Kegagalan keuangan dapat juga berarti bahwa perbankan tidak mampu dalam mengelola kredit bermasalah. Namun hasil pada penelitian ini variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, yang artinya bank devisa sudah cukup mampu dalam mengelola kredit bermasalah sehingga semakin jauh dari kemungkinan *Financial Distress*.

**Hipotesis 5:**  
***Net Interest Margin (NIM) berpengaruh signifikan dalam memprediksi Financial Distress.***

Pada pengujian variabel NIM tidak ditemukan bukti bahwa adanya pengaruh NIM dalam memprediksi *Financial Distress*. Namun terdapat ketidaksesuaian terhadap nilai koefisien, dimana NIM memiliki nilai koefisien yang negatif. Hal tersebut dikarenakan variabel NIM memiliki tingkat signifikan 0,106. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata keseluruhan bank memiliki nilai margin bunga bersih cukup tinggi hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Kun Ismawati (2015), bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan.

Jika dikaitkan dengan teori Pecking Order Theory yang diungkapkan dari Myers (1984) maka pada bank devisa nilai variabel NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank sudah cukup baik dalam pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank.

**Hipotesis 6:**  
**Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.**

Pada pengujian variabel BOPO tidak ditemukan bukti bahwa adanya pengaruh BOPO dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal tersebut dikarenakan variabel BOPO memiliki tingkat signifikan 0,235. Hal ini mengindikasikan rata-rata keseluruhan bank menjalankan usahanya dengan efisiensi yang baik. Namun walaupun variabel BOPO tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*, BOPO memiliki angka pada nilai koefisien yang positif.

Menurut teori kebangkrutan sebagai kegagalan menurut Martin et.al (1995) mengungkapkan bahwa perbankan tidak mampu dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Namun variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang artinya perbankan sudah cukup mampu dalam hal menutupi biaya operasional dengan pendapatan operasional sehingga jauh dari kemungkinan kebangkrutan.

**Hipotesis 7:**  
**Loan To Deposit Rasio (LDR) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.**

Pada pengujian variabel LDR ditemukan bukti bahwa adanya pengaruh LDR dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal tersebut dikarenakan variabel LDR memiliki tingkat signifikan 0,030. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel LDR kurang maksimal dalam menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana. Hasil penelitian ini sejalan dengan

Penelitian Kun Ismawati (2015), bahwa LDR berpengaruh signifikan. Sedangkan untuk angka pada nilai koefisien bernilai positif yang telah sesuai.

Jika dikaitkan dengan teori Pecking Order Theory yang diungkapkan dari Myers (1984) hasil dengan teori tersebut tidak sesuai pada kenyataannya walaupun suatu perbankan tersebut memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi belum tentu bahwa di dalamnya memiliki sumber dana yang berlimpah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, dimana hasil mengindikasikan bahwa kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana dengan modal yang dimiliki oleh bank itu sendiri maupun dana yang dapat dihimpun dari masyarakat.

**Hipotesis 8: Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.**

Pada pengujian variabel GCG ditemukan bukti bahwa tidak adanya pengaruh GCG dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal tersebut dikarenakan variabel GCG memiliki tingkat signifikan 0,073. Hal ini mengindikasikan rata-rata keseluruhan bank telah menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip GCG yang telah diatur dengan baik. Sedangkan untuk angka pada nilai koefisien bernilai positif yang telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Menurut teori kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti, Martin et.al (1995) yaitu kegagalan keuangan sebagai ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang. Jika dihubungkan dengan hasil penelitian maka variabel GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja dari perbankan sudah cukup baik walaupun ada beberapa rasio yang menunjukkan berpengaruh terhadap *financial distress*.

**KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh yang

signifikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bank yang diambil dari website masing-masing bank pada tahun 2012-2014. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan yaitu variabel ROA, ROE, NPL, NIM, BOPO, dan GCG tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.ha tersebut mengindikasikan bahwa sudah cukup optimalnya kemampuan perbankan dari segi kinerja sehingga kemampuan dalam memperoleh laba bersih, pendapatan bunga bersih, dalam hal mengelola kredit bermasalah sudah cukup baik.

Untuk variabel yang berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* adalah LDR dan GCG, hal tersebut diindikasikan karena belum maksimalnya modal didapatkan oleh sebuah bank yang digunakan untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko dan belum maksimalnya kemampuan perbankan dalam menyediakan dana dengan modal yang dimiliki oleh bank atau dana dari pihak ketiga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pada pengukuran kategori Y. Pengukuran tersebut mengandung kelemahan karena tidak lazim digunakan untuk pengukuran *financial distress* pada perbankan. Perbankan adalah industri yang sangat diregulasi secara ketat karena memiliki tanggung jawab besar terhadap dana masyarakat, dimana Bank Indonesia telah menetapkan kriteria sehat dan tidak sehat berdasarkan karakteristik industri perbankan.

Berdasarkan pada hasil penelitian, analisis dan pembahasan, kesimpulan yang diambil dan keterbatasan penelitian, maka dapat diajukan saran penelitian untuk peneliti selanjutnya yaitu diharapkan untuk peneliti selanjutnya tidak menggunakan pengukuran laba negatif dan tidak membagikan dividen untuk menentukan kondisi *financial distress*. Karena pengukuran tersebut tidak sesuai dengan karakteristik industri perbankan sehingga digunakan pengukuran lain yang telah ditentukan oleh otoritas keuangan dan

## DAFTAR RUJUKAN

- Almilia, L. S. (2006). Prediksi kondisi financial distress perusahaan go public dengan menggunakan analisis multinomial logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*,12(1), 1-26.
- Baskoro Adi, A. (2014). Analisis rasio-rasio keuangan untuk memprediksi financial distress bank devisa periode 2006–2011. *Journal of Business and Banking*, 4(1), 105-116.
- Beams Floyd A, Amir Abadi Jusuf, 2004. *Akuntansi Keuangan Lanjutan Indonesia*, edisi revisi, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Diaprina, S. R., & Suhartono, S. (2014). Analisis Klasifikasi Kredit Menggunakan Regresi Logistik Biner Dan Radial Basis Function Network di Bank 'X' Cabang Kediri. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 3(2), D218-D223..
- ILMI, S. M. (2014). camels& altman zeta: bank ocbc nisp sebelum dan sesudah akuisisi. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 2(3).
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ismawati, K., & Istria, P. C. (2015). Detektor Financial Distress Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(1).
- Khisti Minarromah. 2014. *Analisis tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.17 No.1 Desember 2014.
- Konsep Pecking Order Theory (<http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2009/06/teori-struktur-modal.html>, diakses 25 November 2015).
- Martin, et al, (1995) *Kebangkrutan dalam: Kuliah Akuntansi* : 376 <http://dwiernmayanti.wordpress.com/2011/06/10/kebangkrutan/>

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1  
/PBI/2011 tentang penilaian tingkat  
kesehatan bank umum

Standar Akuntansi Keuangan. 2012.  
Penyajian Laporan Keuangan.  
Penerbit Ikatan Akuntansi Indonesia

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor No.  
13/30/DPNP tanggal 14 Desember  
2011 perihal Laporan Keuangan  
Publikasi Triwulanan dan Bulanan  
Bank Umum serta Laporan tertentu  
yang disampaikan kepada Bank  
Indonesia.

